

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komnas Perempuan Indonesia mengategorikan *Revenge porn* sebagai salah satu bentuk Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE). Kategori tersebut juga diperjelas melalui hadirnya Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Perbuatan seperti mentransmisikan informasi elektronik bermuatan seksual tanpa persetujuan dapat dikategorikan sebagai KSBE. Perbuatan ini secara spesifik diatur dalam Pasal 4 Ayat 1 huruf i UU TPKS berupa perekaman konten seksual, distribusi konten seksual atau pengiriman informasi eksplisit, dan penguntitan atau pelacakan dengan perangkat elektronik yang seluruhnya dilakukan tanpa persetujuan.

Berbagai penelitian menunjukkan dampak dari kejahatan ini membuat korban harus menghadapi stigma sosial, rasa malu, depresi, kecemasan, hingga kehilangan rasa aman dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Henry & Powell, 2015; Huber, 2023; Paradiso et al., 2024). Dalam perkembangannya, istilah '*revenge porn*' mulai bergeser menjadi "*Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII)*" atau "*image-based sexual abuse (IBSA)*". Istilah sebelumnya dinilai terlalu sempit dan memiliki kecenderungan untuk menyalahkan korban (McGlynn et al., 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images (NCII)* tercermin dalam beberapa kasus di Indonesia. Salah satunya adalah kasus yang terjadi pada tahun 2023. Seorang mahasiswa bernama Alwi Husen Maolana dilaporkan karena menyebarkan konten intim mantan pasangannya berinisial IAK. Pelaku menggunakan ancaman penyebaran video pemerkosaan dirinya terhadap korban selama menjalin hubungan. Ancaman tersebut menjadi cara untuk memaksa korban tetap menjalin hubungan dengannya selama kurang lebih

tiga tahun. Selama masa itu, pelaku juga melakukan kekerasan serius dengan, menonjok, menjambak hingga mengancam dengan pisau. Kejahatan ini terungkap setelah pelaku menyebarkan video pemerkosaan korban yang tak sadarkan diri melalui *direct message* kepada keluarga korban (<https://www.bbc.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 18.30 WIB).

Di tahun 2024 publik kembali dikejutkan dengan kasus yang menimpa anak dari musisi Indonesia. Kasus ini berawal dari rekaman video intim pelaku berinisial AP dan korban berinisial AD saat keduanya masih berpacaran. Setelah korban memutuskan hubungan, pelaku yang sakit hati menggunakan video tersebut untuk balas dendam. Sebelum menyebarkan, pelaku sempat mengancam korban akan mempublikasikan video tersebut. Ancaman terbukti benar dilakukan dengan menyebarkannya melalui media sosial X (twitter). Menurut berita dari metrotvnews.com, kepada polisi pelaku mengungkapkan motifnya untuk mempermalukan AD secara publik agar video tersebut dapat dijadikan fantasi oleh orang lain (<http://metrotvnews.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 18.35 WIB).

Kasus lain juga muncul di tahun 2025 yang menimpa seorang gadis 16 tahun di Ciamis. Kasus ini bermula dari pelaku yang bernama Yusep Nugraha (22) membujuk korban untuk melakukan hubungan seksual. Tanpa sepengetahuan korban, dia diam-diam merekam aksinya tersebut. Ketika korban memutuskan hubungannya, pelaku yang sakit hati langsung melampiaskan dendam dengan menyebarkan video intim tersebut ke teman-teman dan wali kelas korban (<https://priangan.tribunnews.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 18.47).

Serangkaian kasus yang tercatat sejak tahun 2023-2025 menunjukkan bahwa fenomena *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) berulang kali terjadi setiap tahun. Pemberitaan dan laporan Komnas Perempuan melaporkan adanya insiden baru setiap tahun. Kasus-kasus yang muncul memperlihatkan pola yang sama dari motif

pelaku. Kesamaan tersebut berupa keinginan untuk mengontrol, memperlakukan, atau ‘menghukum’ korban dengan menyebarkan konten intim pribadi. Kasus yang terus berulang menunjukkan *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* telah berkembang menjadi isu yang serius di Indonesia.

Perkembangan teknologi digital dan internet telah membawa perubahan dalam kehidupan modern. Internet tidak hanya memfasilitasi komunikasi jarak jauh, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi berbagai aktivitas sosial. Akses yang mudah dan cepat ke internet telah menciptakan era konektivitas tanpa batas. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia.

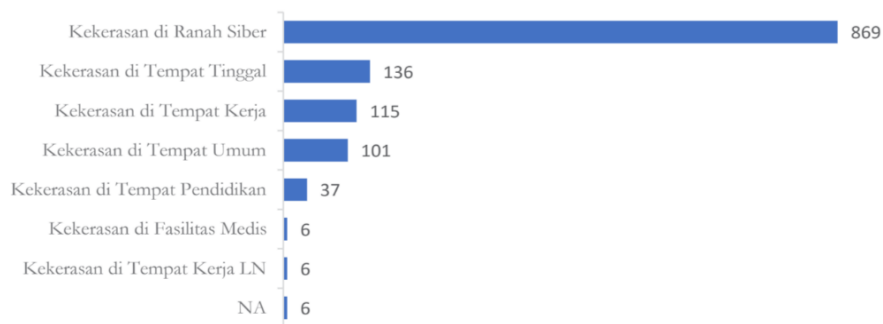
Menurut laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet di Indonesia tahun 2025 mencapai 80.66% dengan jumlah pengguna aktif mencapai 229 juta jiwa (<https://www.bloombergtechnoz.com/> Diakses 24 September 2025 pukul 19.12). Kondisi tersebut menandakan masyarakat Indonesia semakin terkoneksi dengan teknologi digital dan internet. Sayangnya, ruang digital tidak selalu menjadi tempat yang aman. Dibalik adanya kemudahan, tersimpan bahaya yang mengancam. Kemudahan akses turut membawa risiko, terutama terkait dengan privasi, keamanan, dan penyalahgunaan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan.

Kejahatan dunia maya atau *cybercrime* adalah kejahatan yang dilakukan melalui perangkat komputer, internet, dan bentuk teknologi baru lainnya (Onwuadiamu, 2025). Aktivitas dunia maya yang tinggi mendorong perpindahan data antar pengguna dalam jumlah besar sehingga dapat memunculkan celah keamanan. Kondisi ini yang membuka ruang bagi pelaku untuk memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan serangan. Saat ini *cybercrime* menjadi bentuk kriminalitas yang serius karena bisa dilakukan dengan cepat, anonim, dan jangkauannya sangat luas. Perkembangan akses terhadap teknologi informasi yang pesat

semakin memberikan peluang untuk melakukan tindak kejahatan dunia maya (Onwuadiamu, 2025).

Konsep *cybercrime* dapat dijelaskan berdasarkan motivasinya melalui tiga kategori menurut *Tripartite Cybercrime Framework* (TCF). Pertama adalah kategori *socio-economic* meliputi tindakan kriminal yang bertujuan memperoleh keuntungan finansial. Kedua adalah kategori *geopolitical* yang bersifat politis dengan tujuan mengganggu stabilitas nasional. Terakhir adalah kategori *psychosocial* yang bertujuan untuk menimbulkan tekanan secara psikologis (Lazarus et al., 2022).

Salah satu tipe dari *psychosocial cybercrime* adalah *NCII*. Fenomena ini merujuk pada ancaman penyebaran gambar atau video intim seseorang tanpa persetujuan dengan motif membalas dendam, mempermalukan korban, atau menekan korban (Sugiyanto, 2021). Tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh mantan pasangan atau orang yang memiliki akses ke materi pribadi tersebut. Berbagai penelitian menunjukkan dampak dari kejahatan ini membuat korban harus menghadapi stigma sosial, rasa malu, depresi, kecemasan, hingga kehilangan rasa aman dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Henry & Powell, 2015; Huber, 2023; Paradiso et al., 2024).



Gambar 1. 1 Data Jumlah Kasus Kekerasan di Ranah Publik 2022

Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2022

Sejak tahun 2022, isu kekerasan seksual di ruang digital telah menjadi perhatian dunia internasional dan diangkat menjadi salah satu

tema penting dalam pertemuan tingkat menteri Komnas Perempuan. Di tahun yang sama, Komnas Perempuan mencatat adanya 1.276 pengaduan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di ranah publik. Dari jumlah tersebut, kekerasan di ranah siber menjadi yang paling dominan dengan 869 kasus. Angka yang diperoleh jauh melampaui kategori lain seperti kekerasan di tempat tinggal (136 kasus), tempat kerja (115 kasus), hingga institusi pendidikan (37 kasus). Bentuk kekerasan yang sering dilaporkan mencakup *sextortion*, *NCII*, dan penyebaran konten seksual tanpa izin.

Komnas Perempuan juga mencatat adanya 1.697 kasus kekerasan seksual di ruang digital dengan 869 kasus terjadi di ranah publik dan 821 kasus ranah personal. Kasus di ranah personal didominasi oleh Kekerasan Seksual Berbasis Seksual (KSBE) dengan pelaku yang paling banyak berasal dari mantan pacar (549 kasus) dan pacar (230 kasus). Data tersebut menunjukkan bahwa relasi personal dan keintiman justru sering dimanfaatkan menjadi alat kontrol dan balas dendam melalui penyebaran konten intim.

Tidak jauh berbeda dengan tahun 2023, Komnas Perempuan menerima 1.271 kasus kekerasan berbasis gender di ranah publik. Dari data yang tercatat, KSBE kembali menempati posisi paling dominan dengan 838 kasus atau sekitar 66% dari total laporan. Hasil data tersebut memperkuat data tahun sebelumnya dengan dominasi kekerasan di ruang digital. Angka yang begitu besar menunjukkan bahwa KSBE menjadi salah satu masalah penting kekerasan terhadap perempuan di ruang publik.

Bentuk Kekerasan Seksual	Data Komnas Perempuan	Data Pelaporan	Total
Pelecehan Seksual Non Fisik	63	144	207
Pelecehan Seksual Fisik	260	333	591
Pemaksaan Kontrasepsi	0	9	9
Pemaksaan Sterilisasi	1	0	1
Pemaksaan Perkawinan	4	323	327
Penyiksaan Seksual	2	9	13
Eksplotasi Seksual	33	354	387
Perbudakan Seksual	2	4	6
KSBE	748	939	1.687
Perkosaan	92	223	315
Perbuatan Cabul	0	73	73
Persetubuhan/Perbuatan/Eksplotasi Seksual Anak	16	87	103
Perbuatan Melanggar Kesusilaan	0	52	52
Pornografi	0	5	5
Pemaksaan Pelacuran	0	6	6
TPPO untuk Eksplotasi Seksual	0	449	449
KS dalam Rumah Tangga	7	89	96
TPPU TPKS	0	0	0
TPKS lainnya (NA)	0	14.693	14.693
Pemaksaan Aborsi	8		8
Aborsi	2		2
KBGO Bernuansa Seksual	1.920		1.920
Inses	8		8
Total	3.166	17.792	20.958

Gambar 1. 2 Data Jumlah Kasus Kekerasan Seksual 2024

Sumber: CATAHU Komnas Perempuan 2024

Memasuki tahun 2024, KSBE kembali menempati posisi sebagai salah satu bentuk kekerasan paling dominan. Komnas Perempuan mencatat adanya laporan dengan jumlah. 1.687 kasus. Laporan ini terdiri atas 748 kasus dari data Komnas Perempuan dan 939 dari data pelaporan.

Data yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan memperlihatkan kekerasan seksual berbasis elektronik (KSBE) muncul sebagai salah satu bentuk kejahatan yang cukup dominan. Jumlah kasus yang konsisten dari tahun ke tahun membuat ruang digital menjadi area yang rentan terhadap kekerasan seksual. Dalam banyak kasus, pelaku justru berasal dari orang terdekat seperti pacar dan mantan pacar. Pada tahun terakhir, Komnas Perempuan mengidentifikasi sebanyak 549 kasus dilakukan oleh mantan pacar dan 230 kasus oleh pacar.

Tindakan *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) dapat menimbulkan dampak yang serius bagi korban. Tindakan ini tidak hanya melanggar privasi korban, tetapi juga menyerang

kesejahteraan psikologis seseorang. Kebanyakan dari mereka mengalami tekanan psikologis berat yang berdampak langsung pada kestabilan emosi dan kehidupan sosial. Korban dapat mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, depresi, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), rasa malu yang mendalam hingga muncul keinginan untuk bunuh diri. NCII membuat korban kehilangan kendali atas materi pribadi sehingga muncul ketakutan terhadap penilaian publik. Kondisi ini memperkuat trauma korban yang menyerang rasa aman dan kepercayaan diri sehingga korban menarik diri dari interaksi (Henry & Beard, 2024).

Lebih lanjut, NCII membuat korban berada dalam kondisi trauma yang berat. Ketidakpastian mengenai apakah benar materi tersebut tersebar, sejauh mana sudah tersebar, dan siapa saja yang telah melihatnya menciptakan rasa kehilangan kendali total atas tubuh dan identitas pribadi. Kondisi ini menimbulkan rasa malu yang ekstrem dan ketakutan berulang kali terhadap penilaian publik. Tekanan sosial yang menyertai turut mendorong korban untuk menarik diri dari interaksi sosial. Rasa malu dan ancaman terhadap reputasi membuat korban sering kali menghindari komunikasi dengan keluarga atau teman sehingga risiko untuk mengisolasi diri meningkat. Keadaan ini membuat korban tidak lagi merasa aman ketika berhubungan dengan orang lain karena pengalaman traumatis tersebut. Akibatnya, trauma juga dapat berdampak pada hubungan romantis korban yang membuat mereka kesulitan untuk menjalin hubungan romantis. Hal tersebut membentuk pola tekanan emosional jangka panjang yang berdampak pada interaksi sosial dan kesehatan psikologis korban (Mento et al., 2025). Trauma hebat yang dimiliki korban NCII menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, Korban NCII menunjukkan pola mengisolasi diri dari hubungan sebagai bentuk *coping mechanism*. Trauma tersebut secara khusus menimbulkan rasa takut dalam memulai hubungan romantis baru.

“I isolate myself. I stay home all day afraid to go out. I lost most of my ability to trust people. I don’t think I deserve to have any friends or a romantic partner. The people who spread my naked

pictures said so many awful things about me and I sometimes believe it. It's so hard to trust people I'm just so scared of being hurt and betrayed again."

(Campbell et al., 2022)

Korban menyatakan bahwa pengalaman tersebut merusak keyakinan mereka untuk menjalin kedekatan emosional dan membuat takut kembali tersakiti. Korban sering kali menarik diri dari lingkungan untuk mengantisipasi risiko pengkhianatan serupa. Mereka juga merasa tidak layak dicintai dan tidak pantas mendapat hubungan baru.

Rasa takut menjadi salah satu faktor utama karena banyak dari pelaku merupakan pasangan korban atau mantan pasangan korban. Pendapat ini turut didukung dengan data dari CATAHU Komnas Perempuan 2022 yang mengidentifikasi dominasi pelaku yang merupakan pacar dan mantan pacar (<https://komnasperempuan.go.id/> Diakses 27 September 2025 pukul 20.33). Kejahatan yang dilakukan dari sosok terpercaya mendistorsi korban secara psikologis dengan menyamakan romantisme sebagai ancaman. Korban menunjukkan tingkat kewaspadaan tinggi yang menimbulkan kecemasan ketika berhadapan dengan orang lain. Kondisi tersebut membuat mereka menarik diri dari pergaulan, menjaga jarak dari lingkungan sosial hingga menghindari interaksi (Campbell et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa korban memiliki tingkat kecemasan dan kewaspadaan berlebih yang membuat mereka menarik diri dari lingkungan. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan korban untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan romantis baru karena pengalaman traumatis tersebut menimbulkan rasa takut untuk kembali disakiti atau dikhianati. Trauma mendorong korban menutup diri dan menghindari kedekatan emosional, termasuk dalam hubungan romantis.

Perasaan malu dan keyakinan tentang diri sendiri yang telah tercoreng turut berdampak pada korban NCII. Mereka menginternalisasi stigma masyarakat yang menyalahkan mereka sehingga muncul rasa malu, rasa bersalah, dan rendah diri (Harper et al., 2023). Korban memandang dirinya sebagai versi lebih buruk dibandingkan dari sebelum kejadian. Perubahan tersebut dapat terlihat pada perilaku *self-isolated*, menghindari interaksi sosial, penurunan kemampuan merawat diri, dan hilangnya kepercayaan diri. Korban merasa dirinya tidak berharga dan memandang dirinya sebagai bayangan dari dirinya yang dulu (Huber, 2023).

Persepsi terhadap diri yang negatif dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam menjalin hubungan baru. Korban merasa takut akan penilaian karena pengalaman traumatis yang mereka alami. Korban juga merasa takut pada bayangan kemungkinan materi eksplisit mereka ditemukan kembali. Ketakutan tersebut menghambat kemampuan untuk membuka diri dan membangun kedekatan emosional karena korban merasa dirinya tidak berharga. Dampak dari NCII tidak hanya menyerang psikologis korban, tetapi juga pandangan terhadap diri mereka sendiri yang membuat mereka takut menjalani hubungan baru.

Kehilangan kendali atas data pribadi turut membuat korban merasa takut berbagi informasi pribadi. Ketidakpercayaan terhadap orang lain muncul sebagai bentuk perlindungan diri dari ancaman yang merusak hidup mereka. Korban mencoba menjaga rahasia terkait diri mereka dan mengatur informasi mana yang akan disampaikan. Proses berbagi cerita masa lalu membuat korban perlu mempertimbangkan risiko jika pasangan baru tidak menerimanya.

Hubungan baru bagi korban NCII membutuhkan komunikasi yang stabil untuk membangun rasa aman. Korban berusaha menjaga hubungan dengan tetap mengendalikan alur komunikasi, tetapi trauma dan kecemasan dapat mengganggu upaya tersebut. Ketegangan antara kebutuhan akan kekraban dan kecemasan akan privasi dapat muncul dalam

interaksi. Kondisi ini membuat kemampuan negosiasi komunikasi dengan pasangan agar hubungan dapat terpelihara.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hubungan romantis baru, pengalaman NCII membuat isu keterbukaan, komitmen, dan privasi menjadi sensitif karena berkaitan dengan rasa aman dan identitas diri korban. Pembicaraan mengenai romantisme, komitmen, atau keterbukaan personal dapat memicu rasa cemas. Penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengkaji isu ini dari sisi psikologis dan hukum, tetapi belum membahas secara menyeluruh bagaimana trauma digital memengaruhi pola komunikasi dalam hubungan romantis baru. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian mengenai bagaimana korban mengatur keputusan untuk membuka diri, menetapkan batas privasi, dan mengelola ketegangan dalam komunikasi saat menjalin hubungan baru. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana pengungkapan diri korban NCII dalam menjalin hubungan baru. Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji strategi komunikasi yang digunakan korban untuk membangun dan memelihara hubungan dengan pasangan baru sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai cara korban dapat kembali menjalin hubungan secara sehat dengan lawan jenis.

1.2 Rumusan Masalah

Pengalaman menjadi korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* tidak hanya merusak kesehatan mental, tetapi juga memicu tekanan dalam kehidupan sosial mereka. Korban sering memandang dirinya secara negatif karena merasa telah dipermalukan dan direndahkan di ruang publik digital. Pandangan negatif tersebut muncul dari rasa malu, rasa bersalah, serta ketakutan bahwa orang lain akan menilai tubuh dan identitas mereka sebagai sesuatu yang memalukan. Kondisi ini membuat korban sulit memahami kondisi dirinya secara menyeluruh dan melihat pengalaman traumatis tersebut sebagai hambatan dalam kehidupannya, termasuk ketika mereka mencoba menjalin

hubungan baru. Pengalaman ini yang pada dasarnya merupakan tindak kriminal dan kekerasan seksual, berubah menjadi faktor yang memengaruhi cara korban menilai diri dan berinteraksi sosial, terutama ketika berhubungan dengan lawan jenis.

Berinteraksi dengan orang baru, menjalin kedekatan, hingga menjalin hubungan romantis merupakan salah satu bagian dalam kehidupan sosial individu. Korban NCII seharusnya dapat menjalani proses tersebut tanpa hambatan. Namun trauma yang mereka alami memunculkan rasa takut yang mendalam, kesulitan mempercayai orang lain, dan kewaspadaan tinggi saat menghadapi calon pasangan. Bagaimana korban memahami pengalaman traumatis tersebut, mengelolanya dalam interaksi interpersonal, dan terbuka dengan perasaan serta batas dirinya menjadi aspek penting yang perlu ditelaah. Pola komunikasi yang terbentuk tidak hanya memengaruhi peluang korban untuk menjalin hubungan baru, tetapi juga menentukan arah pemulihan trauma mereka dalam jangka panjang.

Sebagaimana yang telah diuraikan, maka penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengungkapan diri korban *NCII* dalam mempertahankan dan memelihara hubungan romantis baru.
- b. Bagaimana pengelolaan komunikasi korban *NCII* untuk membangun kembali hubungan romantis baru.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam bagaimana korban *NCII* mengungkapkan diri dan mengelola proses komunikasi ketika mereka mencoba membangun kembali hubungan romantis dengan pasangan baru.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai komunikasi yang terjadi pada korban NCII dalam menjalin hubungan romantis baru dengan teori *self disclosure*, *communication privacy management*, dan *maintenance relationship*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi korban NCII. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan untuk menyusun pendekatan komunikasi yang tepat dalam membantu korban membangun kembali rasa aman ketika menjalin hubungan baru. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan bagi pihak yang terlibat dalam program pemulihan korban agar lebih peka terhadap kebutuhan mereka.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak NCII terhadap kehidupan, khususnya hubungan romantis. Hasil penelitian diharapkan adanya pemahaman yang mendorong sikap empati dan mengurangi stigma terhadap korban dan mengurangi angka kekerasan seksual di ranah digital. Tingkat kesadaran masyarakat yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pemulihan korban.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Peneliti dan Tahun	Judul	Metode	Fokus Utama	Temuan

Abby I. Person, Patricia A. Frazier, dan Jeffry A. (2024)	<i>Disclosing Past Adult Sexual Assault to Romantic Partners: A Mixed-Method Analysis</i>	Mixed-Method, survei online, pertanyaan terbuka, analisis regresi dan coding	Faktor yang memengaruhi pengungkapan kepada pasangan dan respons pasangan.	Banyak korban tidak mengungkapkan karena berat untuk bercerita atau merasa sudah tidak relevan. Respons pasangan memengaruhi proses pengungkapan.
Keren Gueta, Carmit Klar-Chalamish, dan Sarah E. Ullman (2024)	<i>The Process of Online Disclosures: A Systematic Review</i>	Kualitatif, sistematis literature review, PRISMA, analisis tematik	Proses pengungkapan korban viktimisasi secara online.	Pengungkapan online melibatkan pengambil keputusan dan dampak sesudahnya. Faktor individual, interpersonal, sosial, dan teknologi memengaruhi proses tersebut.
Erin O'Callaghan, Katherine Lorenz, Sarah E. Ullman, dan Anne	<i>A Dyadic Study of Impacts of Sexual Assault Disclosure on Survivors' Informal</i>	Kualitatif, dyadic matched-pairs, wawancara semi terstruktur	Dampak pengungkapan pada hubungan dengan pasangan, keluarga, dan teman.	Hubungan dengan teman cenderung lebih dekat setelah pengungkapan, sedangkan dengan keluarga dan pasangan lebih sering tegang.

Kirner (2021)	<i>Support Relationships</i>			
Elizabeth D. Mayer, Roselyn Peterson, Ellie Kim, Prachi H. Bhuptani, Reina Kiefer, Margarita Cruz Sánchez, dan Lindsay Orchowski (2025)	<i>What Survivors' of Sexual Violence Want When Disclosing Their Experiences in Person or Online: Qualitative Interview Analysis"</i>	Kualitatif, wawancara mendalam, analisis tematik	Kebutuhan korban saat mengungkapkan secara langsung dan online.	Korbanmengharapkan validasi, dukungan emosional, dan respon yang tidak menyudutkan. Pengungkapan secara online lebih memberikan rasa solidaritas.
Sarah E. Ullman (2024)	<i>Aspects of Selective Sexual Assault Disclosure: Qualitative Interviews with Survivors and Their Informal Supports</i>	Kualitatif, wawancara mendalam, analisis tematik	Pengungkapan selektif kepada pendukung informal	Pengungkapan berlangsung bertahap. Korban mengatur waktu, penerima informasi, dan detail informasi untuk mengurangi stigma

Tabel 1. 1 Tabel State of The Art

Penelitian pertama yang dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini berjudul “*Disclosing Past Adult Sexual Assault to Romantic Partners: A Mixed-Method Analysis.*” Penelitian ini ditulis oleh Abby I. Person, Patricia A. Frazier, dan Jeffry A. Simpson dari University of Minnesota, USA dan diterbitkan tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan pengalaman kekerasan seksual pada orang dewasa kepada pasangan termasuk dengan respons pasangan setelah pengungkapan terjadi. Jenis penelitian ini adalah campuran (mixed-method) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk melihat korelasi terhadap pengungkapan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memahami reaksi pasangan terhadap pengungkapan dari korban dan hambatan yang mungkin tidak terlihat dalam data kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan survey online dan pertanyaan terbuka terhadap 330 korban kekerasan seksual orang dewasa yang berada dalam hubungan romantis minimal satu tahun. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan *proportional odds logistic regression* dan *spearman rank-order correlations*, sedangkan data kualitatif menggunakan pengodean (*coding*). Hasil penelitian menunjukkan banyak dari korban kekerasan seksual tidak mengungkapkan pengalaman tersebut kepada pasangan karena merasa berat untuk menceritakan atau merasa sudah tidak relevan. Persepsi terhadap responsivitas pasangan seperti respon menolak atau menerima memengaruhi proses pengungkapan korban. Penelitian ini masih berfokus pada kekerasan seksual secara umum dan hanya terbatas dalam faktor-faktor yang menjadi keputusan pengungkapan diri.

Penelitian kedua berjudul “*The Process of Online Disclosures Victimization: A Systematic Review.*” Penelitian ini

ditulis oleh Keren Gueta, Carmit Klar-Chalamish, dan Sarah E. Ullman yang diterbitkan tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengungkapan diri secara online korban viktimisasi interpersonal (kekerasan dalam hubungan antar individu), seperti kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, dan pelecehan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode penelitian ini menggunakan *systematic literature review* dengan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses*) terhadap 27 artikel ilmiah dan dianalisis dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan secara online merupakan proses yang mencakup pengambilan keputusan dan dampak setelahnya. Faktor individual, interpersonal, sosial, dan teknologi memengaruhi proses tersebut. Pengungkapan diri menjadi sarana untuk mencari dukungan sosial, advokasi sosial, hingga pemulihan psikologis. Di sisi lain, pengungkapan menimbulkan risiko seperti stigma, penolakan, ancaman keamanan. Meskipun penelitian tidak berfokus pada kekerasan seksual, khususnya *NCII* dan terbatas secara online saja, penelitian tersebut membantu untuk memahami proses dan faktor yang memengaruhi korban dalam melakukan pengungkapan diri pasca peristiwa yang traumatis dalam relasi interpersonal.

Penelitian ketiga berjudul “*A Dyadic Study of Impacts of Sexual Assault Disclosure on Survivors’ Informal Support Relationships*” Penelitian ini ditulis oleh Erin O’Callagan, Katherine Lorenz, Sarah E. Ullman, dan Anne Kirner dari University of Illinois, Chicago dan diterbitkan tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari pengungkapan pengalaman kekerasan seksual terhadap kualitas hubungan antara korban dan pihak pendamping informal, seperti pasangan, keluarga, dan teman. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *dyadic matched-pairs* melalui

wawancara semi terstruktur terhadap 45 pasangan korban dan pendamping. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengodean (*coding*), pengelompokan data menjadi tema, dan mengembangkan menjadi tema yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan dampak perubahan setelah terjadinya pengungkapan. Hubungan dengan teman cenderung menguat dalam hal kepercayaan dan kedekatan, sedangkan dengan anggota keluarga dan pasangan lebih sering menghadapi ketegangan. Dengan pasangan ketegangan terjadi akibat kebutuhan emosional. Penelitian ini berfokus pada dampak dari pengungkapan itu sendiri, bukan secara prosesnya. Proses pengungkapan tidak menjadi perhatian utama dan masih pada konteks kekerasan seksual secara umum.

Penelitian keempat berjudul “*What Survivors’ of Sexual Violence Want When Disclosing Their Experiences in Person or Online: Qualitative Interview Analysis*” Penelitian ini ditulis oleh Elizabeth D. Mayer, Roselyn Peterson, Ellie Kim, Prachi H. Bhuptani, Reina Kiefer, Margarita Cruz Sánchez, dan Lindsay Orchowski yang diterbitkan tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan dari korban kekerasan seksual saat pengungkapan diri, baik secara langsung maupun daring. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam terhadap 52 korban kekerasan seksual dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan korban mengharapkan dukungan berupa validasi, dukungan emosional, dan penilaian yang menyudutkan korban. Reaksi seperti menyalahkan, menghakimi, hingga respon emosional yang berlebih dinilai tidak membantu. Pengungkapan secara daring membangun rasa solidaritas sehingga mendorong penilaian yang positif. Fokus penelitian masih terbatas pada pengalaman pengungkapan diri terkait kekerasan seksual secara umum. Penelitian ini masih tidak spesifik dalam konteks

kekerasan seksual berbasis digital. Aspek relasi pasca trauma masih belum menjadi perhatian utama.

Penelitian kelima adalah berjudul “*Aspects of Selective Sexual Assault Disclosure: Qualitative Interviews with Survivors and Their Informal Supports.*” Penelitian ini ditulis oleh Sarah E. Ullman dari University of Illinois, Chicago dan diterbitkan tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pengungkapan diri secara selektif pengalaman kekerasan seksual kepada pihak pendukung informal. Penelitian mengkaji kondisi saat pengungkapan, cara korban mengatur akses informasi yang disampaikan, dan pertimbangan dalam memilih penerima informasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dianalisis dengan analisis tematik. Kerangka penelitian menggunakan *disclosure process model* (DPM) yang merupakan model dari *self disclosure* dengan identitas yang rawan stigma. Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan dari pengalaman traumatis berlangsung secara selektif dan bertahap. Korban mengatur waktu, penerima, dan detail informasi dengan mempertimbangkan risiko stigma, penilaian, dan kelangsungan hubungan. Korban juga menahan detail tertentu dan rekonstruksi narasi untuk menghindari penilaian negatif. Penelitian ini masih berfokus kekerasan seksual secara umum, sehingga dalam konteks kekerasan seksual berbasis digital masih terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif. Satu penelitian menerapkan mixed-method oleh (Person et al., 2025). Teknik pengumpulan data umumnya menggunakan wawancara. Satu penelitian menggunakan *systematic literature review* oleh (Gueta et al., 2024). Teknik analisis data banyak menggunakan analisis tematik dan pengodean (coding). Metode penelitian yang digunakan beragam mulai dari survey online dan pertanyaan terbuka oleh (Person et al., 2025),

systematic literature review oleh (Gueta et al., 2024), *dyadic matched pairs* oleh (O'Callaghan et al., 2021), dan wawancara kualitatif oleh Ullman, (2024) dan (Mayer et al., 2025).

Mayoritas penelitian terdahulu mengenai pengungkapan diri korban kekerasan seksual memiliki fokus yang cenderung luas. Mayoritas penelitian masih berfokus pada kekerasan seksual secara umum. Perkembangan teknologi digital yang cepat turut dibayangi dengan meningkatnya kejahatan di ruang digital, termasuk dalam kekerasan seksual. Sebagian besar penelitian juga menekankan pada dampak psikologis korban. Masih sedikit penelitian yang membahas pada konteks spesifik kekerasan seksual berbasis digital seperti *NCII* dan bagaimana pengungkapan diri mereka dalam konteks hubungan romantis baru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk mengkaji proses pengungkapan diri setelah pengalaman *NCII* sehingga diperoleh pemahaman tentang pengungkapan diri dan pengelolaan komunikasi korban *NCII* dalam hubungan romantis baru.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah dasar atau landasan dalam menyusun teori dan melaksanakan penelitian. Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang memuat konsep-konsep asumsi-asumsi dasar, permasalahan, dan serangkaian metode untuk menjawab pertanyaan penelitian (Djamba & Neuman, 2002). Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang berkaitan dengan makna subjektif dan realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan kompleks.

Perbedaan budaya dan pengalaman hidup membuat individu memiliki pengetahuan dan kebenaran yang berbeda-beda secara subjektif. Hal inilah yang menjadi pandangan dalam paradigma interpretif. Pembentukan makna terjadi melalui konstruksi sosial, penggunaan bahasa dan kesadaran kolektif

dalam suatu lingkungan. Interpretif menolak pandangan objektivis yang menganggap makna sudah ada tanpa keterlibatan manusia. Realitas tidaklah bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman yang beragam, sehingga setiap pengalaman bisa memiliki berbagai penafsiran (Pervin & Mokhtar, 2022). Peneliti yang menggunakan paradigma interpretif terlibat langsung dalam penelitian untuk memahami makna dari tindakan partisipan secara mendalam. Paradigma ini cocok untuk penelitian mengenai perilaku manusia yang berhubungan dengan konteks sosial budaya.

Paradigma interpretif berlandaskan pandangan bahwa pemahaman realitas membutuhkan perhatian dan pengalaman subjektif dari individu. Proses penelitian mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu tindakan terjadi melalui proses interpretasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan pengalaman, pandangan, dan keyakinan partisipan yang mereka ungkapkan sendiri karena makna akan terbentuk melalui narasi yang mereka sampaikan. Proses penelitian memberikan perhatian pada pandangan, nilai, emosi, persepsi, dan perspektif partisipan untuk dapat menggambarkan pemaknaan yang melekat pada suatu peristiwa. Tujuannya tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi memberikan pemahaman yang mendalam terkait proses yang dialami individu melalui konteks yang mereka jalani (Pervin & Mokhtar, 2022).

Pada penelitian ini, paradigma interpretif digunakan untuk memahami pengalaman korban *NCII* dalam menjalin hubungan romantis baru pasca kejadian traumatis (*NCII*). Penelitian berfokus pada bagaimana korban mengungkapkan diri dan mengelola komunikasi proses komunikasi untuk dalam hubungan romantis baru. Paradigma ini memberi landasan untuk dapat melihat dinamika yang tidak terlihat secara langsung, seperti pertimbangan nasional, nilai, dan pengalaman yang memengaruhi keputusan

korban untuk membuka diri. Proses interpretasi membantu untuk memahami esensi pengalaman komunikasi korban dalam melakukan pengungkapan diri dan mengelola komunikasi untuk memelihara hubungan.

1.5.3 Self disclosure

Penelitian ini adalah penelitian yang berada dalam konteks komunikasi untuk pemeliharaan hubungan (*maintenance communication*) pada level komunikasi interpersonal. Korban *NCII* mengalami pengalaman traumatis yang dapat memengaruhi mereka dalam menjalin hubungan. Pengungkapan diri muncul sebagai proses komunikasi yang berisi informasi privat seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa deskripsi pengalaman, emosi, hingga perasaan yang mereka miliki.

Self disclosure adalah teori yang dikembangkan oleh Sidney Marshall Jourard. Teori ini merujuk pada tindakan individu menyampaikan aspek pribadi tentang dirinya seperti informasi yang menggambarkan dirinya, perasaannya, atau penilaiannya. Individu secara sadar mengatur arus informasi dirinya melalui pertimbangan agar tidak semua orang dapat mengetahuinya (Littlejohn & Foss, 2009). Derlega dan Gerzelak (1979) Littlejohn & Foss, (2009) menilai bahwa perilaku *self disclosure* dilakukan untuk mencapai tujuan sosial tertentu. Tujuan tersebut dapat meliputi *self-expression*, *self-clarification*, mengembangkan hubungan, validasi sosial, dan kontrol sosial (Littlejohn & Foss, 2009).

Proses *self disclosure* dalam interaksi interpersonal berlangsung mengikuti pola tertentu. Jourard menemukan adanya *dyadic effect*, yaitu efek dua arah ketika seseorang membuka diri lalu orang lain mengikuti hal yang sama. Tindakan yang disebut resiprositas ini dapat terlihat dari kesetaraan jumlah informasi

pribadi yang dibagikan, isi informasi yang saling berhubungan, atau dorongan untuk pihak lain ikut melakukan pengungkapan (Littlejohn & Foss, 2009). Petronio juga menegaskan bahwa individu mengatur informasi pribadi melalui aturan privasi untuk menjaga batasan antara keterbukaan dan kebutuhan untuk tetap menjaga diri (Littlejohn & Foss, 2009). Menurut (Devitto, 1986) dalam Littlejohn & Foss, (2009) terdapat 5 dimensi dalam *self disclosure*, yaitu:

1. *Amount* merujuk pada jumlah atau frekuensi pengungkapan diri. Pengukuran ini mencakup frekuensi individu melakukan pengungkapan diri dan durasi selama proses pengungkapan diri berlangsung.
2. *Valence* merujuk pada nilai positif atau negatif informasi. Individu mengungkapkan pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan, mengungkapkan penilaian positif ataupun negatif terhadap informasi yang akan diungkapkan.
3. *Accuracy* merujuk pada tingkat ketepatan atau kejujuran individu saat melakukan pengungkapan diri.
4. *Intention* merujuk pada maksud dan tujuan dari pengungkapan diri.
5. *Intimacy* merujuk pada tingkat kedalaman materi pengungkapan diri. Sebagian materi ada yang bersifat pribadi atau intim, sementara yang lain bersifat umum.

Self disclosure memiliki peran dalam perkembangan dan pemeliharaan hubungan. Individu cenderung menyukai orang yang membuka diri kepadanya dan akan lebih membuka diri kepada orang yang disukainya. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan pengalaman traumatis seperti *NCII* dapat memperkuat kepercayaan apabila pasangan memberikan dukungan yang tepat. Namun reaksi negatif seperti penolakan atau kesan menyalahkan dapat memperburuk kesehatan psikologis

korban. Keputusan untuk mengungkapkan pengalaman *NCII* pada pasangan baru menjadi langkah penting dalam pemulihan diri serta pembentukan rasa aman dalam hubungan romantis.

Model kerangka kerja Johari Window adalah model yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham untuk memahami pemetaan informasi pribadi. Tujuan dari model ini adalah untuk memperluas *open area*, mengenali *blind spot*, dan mengungkap *façade area (hidden)*. Dengan bertambahnya *open area* membuat area lain mengecil, sehingga *self-awareness* meningkat. Model ini membantu untuk memahami dan meningkatkan *self-awareness* dengan mendorong seseorang untuk melakukan refleksi, mengenal diri sendiri, dan mendukung proses pemulihan psikologis (South, 2007). Johari membagi pemetaan informasi pribadi dalam empat area, yaitu:

1. *Open Area*: berisi informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain
2. *Facade Area (hidden area)*: berisi informasi yang diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Area ini biasanya informasi yang bersifat sangat privat yang hanya bisa diungkapkan ketika telah muncul rasa kepercayaan.
3. *Blind Spot*: berisi informasi yang diketahui oleh orang lain, namun tidak disadari oleh diri sendiri.
4. *Unknown Area*: berisi informasi yang tidak diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain.

Empat area dalam Johari Window dapat membantu memahami bagaimana korban menata informasi pribadi dan memutuskan apa yang akan diungkapkan seperti apa yang dia inginkan dan tidak inginkan. Model ini memungkinkan untuk menganalisis pergeseran informasi dari satu area ke area lain. Sementara itu, teori *self disclosure* memberikan dasar untuk

memahami bagaimana korban *NCII* mengelola informasi personal dalam hubungan romantis. Penelitian fokus pada bagaimana mereka bagaimana pengungkapan diri korban *NCII* dalam menjalin dan memelihara hubungan romantis baru. Proses tersebut yang akan mempengaruhi keberlanjutan dan pemeliharaan hubungan korban dalam kehidupan romantis baru.

1.5.4 Communication Privacy Management

Communication Privacy Management adalah teori yang berkembang dari self-disclosure. Teori tersebut membahas tentang ketegangan antara kebutuhan untuk berbagi informasi (*openness*) dan kebutuhan menjaga privasi (*privacy*). Menurut orang yang mengembangkan teori ini, Sandra Petronio, setiap individu mengelola batas antara ranah publik dan ranah privat dalam suatu hubungan. Batas aturan ini disebut dengan *Rule-Based Boundary Management*. Batas aturan dapat berubah sesuai dengan situasi yang disebut sebagai *catalyst rules*. Sejumlah aturan ada yang bersifat tetap, rutin, dan terpercaya yang disebut sebagai *core criteria rules*. (Littlejohn et al., 2017). Individu tidak hanya memilih untuk diam atau berbicara, tetapi mereka punya kuasa untuk mengatur batas komunikasi sesuai dengan konteks hubungan.

Teori ini pada dasarnya berangkat dari asumsi kepemilikan privasi. Setiap individu memandang informasi privat sebagai milik pribadi yang berada dalam kendali diri sendiri. Namun, informasi tersebut dapat dimiliki oleh individu lain yang disebut sebagai *co-owner* ketika individu terkait menceritakannya. Kepemilikan informasi disebut sebagai *boundary ownership*. Ketika korban *NCII* mengungkap pengalaman traumatisnya kepada pasangan baru, informasi tersebut berpindah dari kepemilikan individu menjadi kepemilikan bersama (Littlejohn et al., 2017). Pasangan (*co-owner*) terlibat sebagai pihak yang turut bertanggung jawab

atas pengelolaan informasi tersebut. Perubahan kepemilikan informasi menuntut kesepakatan mengenai cara menjaga, menyimpan, dan membatasi penyebaran informasi dalam hubungan.

Pengelolaan privasi dalam teori ini berlangsung melalui aturan yang disepakati antar pihak (*boundary linkage*). Aturan privasi tersebut mencakup tingkat keterbukaan informasi, pihak yang terlibat dalam privasi, dan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Pertimbangan terhadap risiko dan manfaat mempengaruhi pembentukan aturan informasi. (Littlejohn et al., 2017). Dalam hal ini, korban *NCII* dapat membentuk aturan privasi dengan berdasarkan pengalaman traumatis, risiko stigma dan penilaian, dan kebutuhan rasa aman. Dalam konteks hubungan baru, aturan tersebut berperan untuk perlindungan diri sekaligus upaya membangun kedekatan secara bertahap.

Teori ini juga membahas tentang konsekuensi dari pelanggaran aturan privasi. Batas aturan terkadang bersifat ambigu karena disepakati secara implisit maupun eksplisit. Hal ini yang memicu terjadinya pelanggaran (*boundary violence*) yang dapat memunculkan turbulensi privasi apabila pasangan menyebarkan informasi tanpa persetujuan. Konsekuensi ini selanjutnya dapat berkembang menjadi konflik (Littlejohn et al., 2017).

Communication Privacy Management dapat digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana acara korban *NCII* mengelola komunikasi. Teori tersebut memberi pemahaman mengenai kepemilikan informasi, pembentukan aturan privasi, dan potensi konflik yang muncul akibat pelanggaran. Melalui pemahaman ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana korban mengelola informasi yang dapat disampaikan dan menegosiasikan pengungkapan diri dalam hubungan romantis baru.

1.5.5 Relational Maintenance

Teori *relational maintenance* atau pemeliharaan hubungan merujuk pada kelompok perilaku, tindakan, dan aktivitas yang individu gunakan untuk mempertahankan kondisi relasional yang diinginkan. Kondisi relasional yang diinginkan ini mencakup keadaan hubungan misalnya, keintiman atau kedekatan dan definisi hubungan misalnya, sahabat atau pasangan. Individu dalam berbagai jenis hubungan, seperti pertemanan sesama jenis dan lawan jenis, hubungan keluarga, hubungan romantis, bahkan hubungan kerja, secara rutin menggunakan perilaku pemeliharaan untuk menjaga hubungan mereka (Littlejohn & Foss, 2009).

Para peneliti mendefinisikan pemeliharaan hubungan dalam beberapa cara. Salah satu definisinya adalah menjaga hubungan agar tetap berlanjut atau mempertahankan keberadaan hubungan. Hal ini sering mencakup perilaku rutin harian, misalnya seperti menyapa rekan kerja, menelepon teman, atau berbagi makanan dengan pasangan. Definisi kedua merujuk pada upaya menjaga hubungan dalam kondisi tertentu. Maksud dari definisi ini berkaitan dengan mempertahankan tingkat hubungan berdasarkan kualitas atau ciri tertentu (Littlejohn & Foss, 2009).

Definisi ketiga merujuk pada upaya menjaga hubungan dalam kondisi yang memuaskan. Penelitian hubungan menekankan perlunya menjaga hubungan agar saling memuaskan bagi kedua pihak. Perlu dicatat bahwa hubungan yang ada dan stabil dapat tetap tidak memuaskan. Penelitian yang sejalan dengan definisi ini biasanya menggunakan kepuasan sebagai variabel hasil, berbeda dengan lamanya hubungan. Definisi keempat adalah menjaga hubungan tetap dalam perbaikan atau terus membaik. Maksud dari definisi ini memiliki dua arti, yaitu menjaga hubungan dalam kondisi baik (pemeliharaan preventif) atau memperbaiki hubungan yang telah rusak (pemeliharaan korektif).

Meskipun perbaikan dan pemeliharaan seringkali tumpang tindih, pemeliharaan preventif umumnya lebih diterima dalam konsep pemeliharaan hubungan (Littlejohn & Foss, 2009).

Laura Stafford dan Daniel Canary mengidentifikasi lima perilaku pemeliharaan hubungan utama yang umum digunakan oleh pasangan yang telah menikah (Littlejohn & Foss, 2009). Kelima perilaku tersebut adalah:

1. *Positivity* merujuk pada komunikasi dengan sifat yang optimis dan suasana menyenangkan.
2. *Openness* merujuk pada keterlibatan dalam diskusi mengenai perasaan dan pikiran tentang hubungan secara langsung
3. *Assurances* merujuk pada pesan yang menyatakan keinginan untuk melanjutkan hubungan),
4. *Social Networks* merujuk pada keterikatan dalam lingkungan sosial yang sama, seperti keluarga atau pertemanan.
5. *Sharing Tasks* berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab untuk bersama dalam hubungan.

Dalam konteks penelitian ini, individu yang pernah menjadi korban *NCII* menghadapi tantangan saat memulai hubungan romantis baru. Teori *Relational Maintenance* dapat membantu untuk memahami perilaku yang digunakan untuk mempertahankan dan memelihara hubungan yang diinginkan, seperti tingkat kepercayaan dan kepuasan. Individu tersebut perlu menggunakan strategi pemeliharaan untuk membangun dan mempertahankan hubungan baru yang sehat, meskipun memiliki pengalaman traumatis dari masa lalu. Penggunaan lima perilaku pemeliharaan hubungan seperti *Openness* dan *Assurances* menjadi sangat penting untuk mencapai tingkat keintiman dan kepuasan yang stabil dalam hubungan romantis baru.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengungkapan Diri

Self disclosure atau pengungkapan diri adalah tindakan seseorang menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain yang mencakup jumlah topik yang disampaikan dan tingkat keintiman informasi yang dibagikan. Pengungkapan diri dalam penelitian ini merujuk pada tindakan penyintas *NCII* yang membuka informasi pribadi kepada pasangan dalam hubungan romantis baru. Informasi yang dibagikan dapat meliputi pengalaman masa lalu, perasaan, pandangan pribadi, dan bagian identitas diri yang sensitif. Pengungkapan diri menjadi proses komunikasi yang berpengaruh pada pembentukan rasa percaya dalam hubungan. Korban yang pernah mengalami pengalaman traumatis sering menghadapi hambatan dalam membuka diri. Setiap individu memiliki cara yang berbeda ketika mengomunikasikan pengalaman traumatis kepada pasangan baru.

Penelitian ini melihat pengungkapan diri korban *NCII* sebagai proses yang berkembang. Peneliti berfokus mengamati bagaimana korban menentukan informasi yang disampaikan, frekuensi, hingga alasan mereka berbagi cerita. Penelitian ini juga mencermati keterlibatan emosi yang muncul saat korban menyampaikan pengalamannya. Eksplorasi pengalaman korban turut diperkaya dengan model empat area dari Johari Window yang dapat membantu memahami bagaimana korban menata informasi pribadi dan memutuskan apa yang akan diungkapkan seperti apa yang dia inginkan dan tidak inginkan. Model ini memungkinkan untuk menganalisis pergeseran informasi dari satu area ke area lain.

Uraian ini memberikan dasar untuk merumuskan beberapa poin dalam mengamati pengungkapan diri korban *NCII* berdasarkan dimensi menurut menurut Devitto (1986):

1. Frekuensi korban berbagi informasi ke pasangan baru. Hal ini dapat dilihat melalui seberapa sering korban melakukan pengungkapan diri dan durasi proses pengungkapan terkait pengalaman tersebut.
2. Informasi yang disampaikan dan penilaian korban terhadap pengalaman yang mengarah pada positif atau negatif. Korban mengungkapkan pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan dan penilaian terhadap informasi tersebut yang mengarah pada negatif atau positif terkait dengan pengalaman yang diungkapkan.
3. Ketepatan dan kejujuran korban saat mengungkapkan pengalaman tersebut kepada pasangan baru. Ketepatan atau kejujuran dapat terlihat dari konsistensi cerita, detail cerita, dan keterbukaan korban dalam menyampaikan informasi privat.
4. Tujuan korban saat melakukan pengungkapan diri, seperti kebutuhan dukungan emosional atau keinginan membangun kepercayaan. Tujuan tersebut dapat tercermin dari alasan korban saat melakukan pengungkapan diri.
5. Tingkat kedalaman informasi yang dibagikan korban, terutama informasi privat yang menyangkut pengalaman traumatis. Korban menyampaikan informasi yang bersifat umum seperti riwayat hubungan hingga informasi privat yang bersifat pribadi seperti pengalaman traumatis, perasaan, dan rasa takut. Tingkat kedalaman informasi dapat terlihat dari perbedaan antara informasi yang bersifat umum dan personal.

Penelitian ini turut memberi ruang untuk melihat aspek lain yang muncul dalam proses pengungkapan diri korban. Setiap

korban memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menjalani hubungan setelah mengalami pengalaman traumatis.

1.6.2 Pengelolaan Komunikasi Informasi Privat

Pengelolaan komunikasi dalam teori *Communication Privacy Management* berkaitan dengan ketegangan antara kebutuhan menjaga privasi dan berbagi informasi. Pengelolaan komunikasi dapat berfungsi sebagai strategi menjaga rasa aman sekaligus membangun kepercayaan. Dalam penelitian ini, pengelolaan komunikasi korban *NCII* merujuk pada aturan kepemilikan dan arus informasi terkait pengalaman *NCII* dalam hubungan romantis baru. Korban memandang pengalaman tersebut sebagai informasi privat yang berada dalam kendali diri. Ketika korban mengungkapkan pengalaman tersebut kepada pasangan, korban melibatkan pasangan sebagai pihak yang turut memiliki tanggung jawab atas kepemilikan informasi. Proses tersebut menuntut adanya kesepakatan.

Korban menyesuaikan pola komunikasi berdasarkan pengalaman, risiko stigma dan penilaian, dan kebutuhan rasa aman yang terbentuk. Pengelolaan komunikasi ini tercermin melalui selektivitas terhadap pengungkapan diri, pihak yang terlibat, dan penetapan batas aturan. Aturan tersebut berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dan risiko pengulangan pengalaman traumatis kembali. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara korban mengatur batas informasi yang dibagikan.

Berdasarkan hal tersebut, pengelolaan komunikasi korban *NCII* dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Pembentukan dan penerapan aturan batas informasi.
2. Pertimbangan risiko dan manfaat dalam keputusan berbagi informasi privat, dalam hal ini pengalaman menjadi korban *NCII*.

3. Perubahan aturan privasi seiring perkembangan hubungan dan tingkat kepercayaan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana cara korban mengelola komunikasi untuk menjaga kendali atas informasi privat, membangun rasa aman, dan menegosiasikan pengungkapan diri dalam upaya menjaga hubungan romantis baru

1.7 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merujuk pada dugaan yang digunakan oleh peneliti sebagai dasar berpikir dan diyakini kebenarannya. Peneliti menerima asumsi sebagai sesuatu yang benar untuk menjaga konsistensi arah penelitian (Creswell, 2014). Penelitian mengenai korban *NCII* ini berangkat dari asumsi bahwa pengalaman tersebut memengaruhi persepsi korban dan tercermin melalui komunikasi interpersonal korban dengan pasangan baru. Trauma yang dialami korban memengaruhi cara korban mengungkapkan diri dan mengelola komunikasi. Narasi yang disampaikan korban mencerminkan pemahaman terhadap diri, pengalaman traumatis dan batasan yang diterapkan. Korban menggunakan strategi pengelolaan informasi pribadi untuk menjaga kontrol diri, membangun rasa aman, dan memelihara hubungan romantis baru. Pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan berperan terhadap proses pemulihan trauma dan membangun rasa aman dalam hubungan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka metodologi yang disusun dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dengan memberikan struktur dan menjadi pedoman dalam proses penelitian. Lebih lanjut, desain penelitian dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan terjadinya berbagai jenis masalah terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan

pendekatan fenomenologi dengan desain single case pada satu penyintas *non-consensual dissemination of intimate iages* (NCII) yang sedang menjalani hubungan romantis baru. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami makna yang individu atau kelompok dalam suatu permasalahan sosial (Creswell, 2014). Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini akan menjelaskan proses pengungkapan diri korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) dalam menjalin hubungan romantis dengan pasangan baru sesuai data dan fakta yang terkumpul secara objektif.

Metode fenomenologi berfokus pada kesadaran dan pengalaman langsung yang dialami individu. Fenomenologi memandang bahwa setiap individu mengalami suatu peristiwa melalui kesadarannya yang penuh. Kesadaran menjadi sebagai dasar suatu pengalaman individu, sehingga metode ini bertujuan untuk mendalami kesadaran terdalam individu mengenai suatu pengalaman yang telah dihadapi. Kesadaran individu mengandung makna yang terbentuk melali hubungan antara individu dan peristiwa yang dialami. Metode ini menuntut peneliti untuk terbuka terhadap fenomena, menunda penilaian, dan memberi ruang bagi individu untuk menjelaskan pengalamannya (Hasbiansyah, 2008). Dalam penelitian ini, metode fenomenologi membantu untuk mengungkap proses pengungkapan diri korban NCII dalam menjalin hubungan romantis baru.

Penelitian dengan metode fenomenologi menggali dua dimensi, yaitu deskripsi tekstural yang menjelaskan apa yang dialami subjek dan deskripsi *structural* yang menjelaskan bagaimana subjek memaknai pengalaman tersebut. Deskripsi tekstural membantu menjelaskan apa yang dialami korban, seperti proses mereka dalam menceritakan pengalaman privat, reaksi pasangan baru, atau risiko sosial yang mereka hadapi. Deskripsi struktural membantu untuk memahami bagaimana korban

memaknai proses pengungkapan diri tersebut, seperti rasa takut, tekanan sosial, kebutuhan tentang rasa diterima, atau upaya membangun kembali kepercayaan dalam sebuah hubungan. Kedua dimensi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pengalaman korban sebagai dasar analisis (Hasbiansyah, 2008).

Metode fenomenologi mengarahkan peneliti untuk melakukan *epoche*, yaitu menahan prasangka atau penilaian pribadi agar fenomena muncul sebagaimana adanya tanpa bias. Setelah itu, peneliti melakukan reduksi untuk menilai esensi pengalaman subjek dan menyusunnya dalam tema yang menggambarkan pengalaman subjek. Prosedur ini membantu peneliti untuk melihat proses pengungkapan diri korban secara mendalam (Hasbiansyah, 2008).

Dalam penelitian ini, metode fenomenologi digunakan untuk memahami proses, pemahaman, dan esensi pengungkapan diri penyintas *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) dalam menjalin hubungan romantis baru. Metode ini membantu untuk mengidentifikasi apa dan bagaimana korban mengalami tekanan, risiko penilaian dan stigma yang mereka hadapi, dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk rasa aman dan kepercayaan dengan pasangan baru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengungkapan diri korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) dalam menjalin hubungan romantis baru.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah sasaran atau lokasi dimana penelitian akan dilaksanakan. Pada penelitian ini akan dilaksanakan di Jakarta.

1.8.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini mengangkat topik yang bersifat sensitif karena berkaitan dengan pengalaman pribadi dan trauma. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua individu bersedia menceritakan secara terbuka. Oleh sebab itu, penelitian melibatkan satu orang informan yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia memberikan subjek secara mendalam. Informasi yang diperoleh telah mencapai kebutuhan penelitian sehingga satu informan dipandang cukup untuk mendukung proses analisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.4 Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan jenis dan tipe sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari tangan pertama secara langsung. Sumber data akan dilakukan dengan wawancara kepada para informan. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung. Sumber ini dapat dikumpulkan melalui literatur, laporan, buku, jurnal, dan data dari lembaga.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara langsung dengan narasumber, wawancara dilakukan dengan teknik in-depth interview. Teknik in-depth interview merupakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam melalui percakapan intensif antara peneliti dan narasumber untuk menelusuri pandangan, pengalaman, dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena sosial. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang luas tentang proses, alasan, dan perubahan yang dialami narasumber karena percakapan berlangsung dalam suasana yang personal (Boyce & Neale, 2006).

Tujuan dari in-depth interview untuk memahami pengalaman subjek melalui cerita langsung dari narasumber.

Dalam teknik ini, peneliti harus menjaga kenyamanan dan kerahasiaan supaya narasumber merasa aman saat menjelaskan pengalaman privatnya. Peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka dan pertanyaan yang tidak mengarahkan supaya narasumber memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman sebagaimana adanya (Boyce & Neale, 2006).

Berdasarkan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini sesuai untuk penelitian mengenai pengungkapan diri penyintas *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* (NCII) dalam menjalin hubungan romantis baru karena peneliti perlu data yang aktual dan narasumber perlu ruang aman untuk menjelaskan pengalaman mereka yang sangat privat secara terbuka dan jelas.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses in-depth interview (Boyce & Neale, 2006):

1. Tahap *plan* (perencanaan) mencakup penentuan pihak yang terlibat dalam penelitian dan informasi yang dibutuhkan. Dalam tahap ini adalah korban dari *NCII* dengan informasi proses pengungkapan diri korban dalam hubungan romantis baru. Peneliti harus memastikan seluruh proses memenuhi standar etika penelitian termasuk persetujuan dan jaminan kerahasiaan.
2. Tahap *develop instruments* (penyusunan instrumen) mencakup pembuatan prosedur wawancara beserta pedoman pertanyaan. Pertanyaan utama disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan sebaiknya berjumlah tidak lebih dari lima belas. Peneliti menyusun pertanyaan faktual terlebih dahulu sebelum pertanyaan pendapat supaya narasumber dapat menjelaskan pengalaman dengan urut. Peneliti juga melakukan

teknik *probing* untuk memperdalam penjelasan narasumber.

3. Tahap *train data collectors* (pelatihan) mencakup pemahaman tentang tujuan dan berlatih melakukan wawancara agar mampu menerapkan teknik wawancara.
4. Tahap *collect data* (pengumpulan data) mencakup penjadwalan wawancara, penjelasan tujuan dengan narasumber, perminataan persetujuan, pelaksanaan, dan ringkasan setelah wawancara selesai. Peneliti memeriksa kembali informasi tertentu apabila diperlukan untuk memastikan keakuratan data.
5. Tahap *analyze data* (analisis data) mencakup transkripsi rekaman dan peninjauan ulang isi wawancara untuk menemukan esensi yang berkaitan dengan pengalaman narasumber.
6. Tahap *disseminate findings* (penyajian hasil) mencakup penyusunan laporan penelitian.

Fenomena yang akan menjadi fokus penelitian adalah pengungkapan diri korban *NCII* dalam menjalin hubungan romantis baru. Seluruh hasil wawancara akan direkam dan ditulis ulang dalam bentuk teks (transkrip).

1.8.6 Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan metode analisis data fenomenologis transedental yang dikembangkan oleh Clark Moustakas. Metode ini merupakan hasil modifikasi dan pengembangan dari prosedur yang sebelumnya dikembangkan oleh Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975) (Hasbiansyah, 2008). Metode ini berupaya untuk menemukan esensi dari pengalaman yang dialami oleh subjek terhadap suatu

fenomena. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut sesuai untuk memahami pengalaman pengungkapan diri korban *Non-Consensual Dissemination of Intimate Images* dalam menjalin hubungan romantis baru. Analisis data akan berfokus pada dua dimensi utama, yaitu deskripsi tekstural (*textural description*) dan deskripsi struktural (*structural description*). Deskripsi tekstural akan menjelaskan mengenai apa yang korban NCII alami saat melakukan pengungkapan diri dalam hubungan romantis baru. Sedangkan deskripsi *structural* menjelaskan bagaimana korban memaknai dan merespons pengalaman tersebut.

Berikut ini adalah langkah analisis data fenomenologi (Hasbiansyah, 2008):

1. Tahap Horizontalization: a). peneliti memulai dengan menelaah seluruh transkrip wawancara dan memperlakukan setiap pernyataan sebagai data dengan nilai yang setara. b). Peneliti menginventarisasi seluruh ungkapan verbal korban mengenai pengalaman pengungkapan diri mereka, kemudian melakukan penyaringan data dengan menghapus pernyataan yang bersifat repetitif, tumpang tindih, atau tidak relevan dengan topik penelitian. Data murni yang tersisa dari proses eliminasi ini disebut sebagai *horizons* atau konstituen invarian. c). Peneliti selanjutnya mengelompokkan *horizons* tersebut ke dalam kluster tema (*clustering*) untuk membentuk tema-tema inti (*core themes*) yang masing-masing mewakili satu unit makna spesifik dari fenomena tersebut. d). Guna menjamin akurasi data, peneliti memvalidasi tema-tema ini dengan membandingkannya kembali terhadap berbagai sumber data yang tersedia. e). Proses reduksi ini diakhiri dengan penyusunan deskripsi tekstural individual, di mana peneliti menyusun narasi mengenai

apa yang dipersepsikan oleh setiap partisipan dengan menyertakan kutipan *verbatim* dari wawancara untuk memperjelas unit makna yang ditemukan.

2. Tahap Cluster of Meaning: tahap *Cluster of Meaning* berfokus pada interpretasi bagaimana fenomena dialami oleh partisipan setelah deskripsi apa yang dialami telah tersusun. Peneliti mulai dengan Deskripsi Struktural. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan *imaginative variation (variasi imajiner)*, yaitu proses merefleksikan dan menciptakan gambaran mental mengenai kondisi, situasi, dan konteks yang membentuk pengalaman pengungkapan diri korban NCII dalam hubungan romantis baru. Hasil dari proses ini adalah penyusunan struktur personal yang menjelaskan *bagaimana* pengalaman tersebut terjadi bagi setiap individu. Selanjutnya, peneliti melakukan Deskripsi Struktural, yaitu mengintegrasikan seluruh deskripsi struktural individual menjadi satu struktur yang lebih umum. Deskripsi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara kolektif bagaimana fenomena pengungkapan diri ini dibentuk dan dialami oleh kelompok korban secara keseluruhan.
3. Tahap Esensi: Peneliti mensintesis seluruh narasi untuk menetapkan esensi dari pengalaman korban NCII dalam menjalani hubungan romantis baru tersebut.

1.8.7 Kualitas Data

Kualitas data merupakan hal penting dalam penelitian kualitatif karena membutuhkan landasan yang kuat untuk menemukan hasil yang akurat. Menurut (Morse et al., 2002) tantangan dalam penelitian kualitatif muncul ketika penelitian kuantitatif berkembang dengan hadirnya perangkat statistik dan komputer. Kondisi ini membuat penelitian kualitatif mendapat

keraguan karena tidak memiliki nilai yang pasti. Maka dari itu, diperlukannya teknik pengecekan kualitas data untuk memastikan data relevan dan terpercaya. Pengecekan kualitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik uji kualitas data menurut Robert K. Yin.

Menurut Robert K. Yin (Yin, 2018) terdapat empat jenis cara untuk melakukan uji kualitas data, yaitu:

1. *Construct Validity*

Kesesuaian langkah operasional penelitian dengan konsep penelitian. Prosedur disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan melibatkan lebih dari satu sumber data sehingga konsep terukur dengan tepat

2. *Internal Validity*

Berkaitan dengan hubungan sebab akibat (kausal). Kondisi tertentu dinilai sebagai penyebab munculnya kondisi lain melalui analisis kejadian atau proses yang telah terjadi sebelumnya.

3. *External Validity*

Berkaitan dengan tingkat generalisasi hasil studi kasus,

4. *Reliability*

Berkaitan dengan konsistensi penelitian. Pengulangan penelitian dengan langkah yang sama untuk menghasilkan temuan dan Kesimpulan serupa.

Berdasarkan keempat uji kualitas data menurut Robert K. Yin, penelitian memilih *construct validity* karena sesuai dengan penelitian, yaitu mengenai pengungkapan diri korban *NCII* dalam menjalin hubungan romantis baru.